

Merawat Kultur Pesantren: Urgensi sirah Nabawiyah dalam kehidupan santri

Silfi Zahfalia Putri

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240204110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Sirah Nabawiyah; kultur pesantren; santri; pendidikan karakter; pendidikan Islam.

Keywords:

Sirah Nabawiyah; Islamic boarding school culture; santri; character education; Islamic education;

ABSTRAK

Kultur pesantren merupakan identitas pendidikan Islam yang dibangun melalui internalisasi nilai adab, spiritualitas, keilmuan, dan pembiasaan dalam kehidupan santri. Perkembangan teknologi digital, perubahan karakter generasi muda, dan derasny arus informasi menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan kultur tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi Sirah Nabawiyah sebagai landasan konseptual dalam merawat kultur pesantren di era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab Sirah Nabawiyah, serta artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2019–2025. Analisis dilakukan melalui thematic analysis dan content analysis untuk

menyusun sintesis konseptual mengenai peran Sirah Nabawiyah dalam kehidupan santri. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah berperan dalam memperkuat kultur pesantren melalui internalisasi keteladanan Rasulullah saw., penguatan budaya ilmu, pembentukan karakter sosial, dan ketahanan moral santri di era digital. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti Sirah Nabawiyah sebagai media pendidikan karakter, sedangkan perannya dalam merawat kultur pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, Sirah Nabawiyah relevan dijadikan landasan nilai untuk memperkuat keberlanjutan kultur pesantren yang adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya.

ABSTRACT

Pesantren culture is an integral part of Islamic education, shaped through the internalization of values such as etiquette, spirituality, scholarship, and daily practices in the lives of santri. The development of digital technology, changes in the character of the younger generation, and the rapid flow of information pose challenges to maintaining the sustainability of this culture. This study aims to analyze the importance of the Sirah Nabawiyah as a conceptual foundation for preserving pesantren culture in the contemporary era. The study employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. Data were obtained from the Qur'an, hadith, Sirah Nabawiyah texts, as well as national and international scholarly articles published between 2019 and 2025. Analysis was conducted through thematic analysis and content analysis to develop a conceptual synthesis regarding the role of the Sirah Nabawiyah in the lives of pesantren students. The results of the study indicate that the Sirah Nabawiyah plays a role in strengthening pesantren culture through the internalization of the Prophet Muhammad's (peace be upon him) exemplary character, the reinforcement of a culture of knowledge, the development of social character, and the moral resilience of pesantren students in the digital age. This study also indicates that previous research has primarily focused on the *Sirah Nabawiyah* as a medium for character education, while its role in preserving pesantren culture remains limited. Therefore, the *Sirah Nabawiyah* is relevant as a foundation of values to strengthen the sustainability of an adaptive pesantren culture without losing its Islamic identity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, adab, dan budaya hidup santri (Marwiyah, 2021). Kultur pesantren dibangun melalui tradisi keilmuan, penghormatan kepada guru, kehidupan berjamaah, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari (Chandra Prasetio, 2022). Kultur tersebut menjadi identitas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya (Gafur et al., 2024). Di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter generasi Z, kultur pesantren menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme, budaya instan, menurunnya minat terhadap literasi klasik, hingga masuknya berbagai nilai yang tidak selalu selaras dengan tradisi pesantren (Amri & Julian Yoga Erlangga, 2026). Kondisi ini menuntut adanya strategi yang mampu menjaga autentisitas kultur pesantren tanpa menghambat proses adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Salah satu sumber nilai yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan tersebut adalah *Sirah Nabawiyah*. Selama ini pembelajaran *Sirah Nabawiyah* di berbagai lembaga pendidikan Islam masih sering diposisikan sebagai materi sejarah yang berorientasi pada kronologi peristiwa dan hafalan tokoh, sehingga kurang memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Padahal, kehidupan Rasulullah saw. menyimpan nilai kepemimpinan, integritas, kesabaran, moderasi, kecerdasan sosial, hingga kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Nashihin et al., 2024). Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran *Sirah Nabawiyah* yang dikembangkan secara kontekstual mampu meningkatkan perkembangan moral, pendidikan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif dibandingkan pendekatan historis semata (Mahfudz & Muslimin, 2025).

Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan antara *Sirah Nabawiyah* dan pelestarian kultur pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas budaya pesantren sebagai sistem pendidikan atau mengkaji *Sirah Nabawiyah* sebagai media pembelajaran karakter secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam *Sirah Nabawiyah* dapat menjadi fondasi dalam merawat kultur pesantren agar tetap relevan di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Research gap inilah yang menjadi fokus artikel ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menganalisis urgensi *Sirah Nabawiyah* sebagai landasan konseptual dan praktis dalam memperkuat kultur pesantren sehingga mampu melahirkan santri yang berakhlak mulia, berintegritas, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang diwariskan Rasulullah saw.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara sistematis urgensi *Sirah Nabawiyah* dalam merawat kultur pesantren di tengah dinamika kehidupan santri. Data primer penelitian berupa Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan pada periode 2019–2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, dan portal *e-journal* perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci utama "*Sirah Nabawiyah*" dan "pesantren", serta kata kunci pendukung seperti "kultur pesantren", "santri", dan "pendidikan karakter".

Proses penelitian diawali dengan menetapkan kriteria inklusi berupa artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, tersedia dalam bentuk *full text (open access)*, dan memiliki kualitas akademik yang memadai. Selanjutnya dilakukan proses *screening* melalui seleksi judul, abstrak, dan telaah naskah lengkap (*full-text review*) untuk memperoleh literatur yang sesuai. Data yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dan analisis isi (*content analysis*) guna mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian, menemukan *research gap*, serta menyusun sintesis konseptual mengenai peran Sirah Nabawiyah sebagai fondasi dalam merawat kultur pesantren pada era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, diperoleh lima penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema Sirah Nabawiyah, pendidikan karakter, dan pesantren. Sintesis temuan penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1 untuk mengidentifikasi kecenderungan penelitian terdahulu sekaligus menemukan *research gap* yang menjadi dasar penyusunan artikel ini.

No	Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama	Research Gap
1	Kibtiyah (2025)	Internalisasi nilai dan karakter santri	Internalisasi membentuk karakter santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya pesantren.	Belum mengkaji Sirah Nabawiyah sebagai dasar pelestarian kultur pesantren.
2	Al Fattah (2026)	Sirah Nabawiyah dalam pendidikan pesantren	Sirah Nabawiyah menawarkan kerangka pedagogi transformatif bagi pendidikan Islam.	Belum membahas implementasi Sirah dalam kehidupan dan kultur santri.
3	Hidayat et al. (2024)	Bimbingan berbasis Sirah Nabawiyah	Sirah Nabawiyah efektif meningkatkan karakter positif peserta didik.	Berfokus pada karakter peserta didik, bukan pada kultur pesantren.
4	Pasaribu et al. (2025)	Pendidikan akhlak berbasis Sirah Nabawiyah	Sirah Nabawiyah relevan sebagai model pendidikan akhlak bagi Generasi Z.	Belum mengaitkan Sirah dengan budaya dan tradisi pesantren.
5	Althof et al. (2025)	Pembelajaran Sirah Nabawiyah	Pembelajaran Sirah memperkuat karakter religius dan identitas keislaman peserta didik.	Belum menjelaskan peran Sirah dalam merawat kultur pesantren secara komprehensif.

Berdasarkan sintesis pada Tabel 1, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai Sirah Nabawiyah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu menempatkan Sirah sebagai media pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan penguatan moral peserta didik. Internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren (Kibtiyah, 2025). Di sisi lain, Sirah Nabawiyah juga diposisikan sebagai kerangka pedagogis yang

mampu membentuk ketangguhan moral, karakter kewargaan, dan pembelajaran transformatif (Al Fattah, 2026). Selain itu, Literatur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis Sirah Nabawiyah lebih efektif dalam meningkatkan karakter positif peserta didik dibandingkan pendekatan konvensional (Hidayat et al., 2024), serta memiliki potensi besar dalam memperkuat akhlak Generasi Z melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital (Pasaribu et al., 2025). Temuan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian (Althof et al., 2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran Sirah Nabawiyah mampu menanamkan nilai ketauhidan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan memperkuat identitas keislaman peserta didik.

Meskipun demikian, hasil telaah literatur juga menunjukkan adanya ruang kosong (*research gap*) yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas Sirah Nabawiyah sebagai media pembelajaran karakter, model pendidikan akhlak, maupun pengembangan pedagogi Islam, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan Sirah Nabawiyah sebagai fondasi dalam merawat kultur pesantren masih sangat terbatas. Padahal, kultur pesantren tidak hanya dibangun melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui tradisi, adab, budaya keilmuan, kepemimpinan, ukhuwah, dan praktik kehidupan sehari-hari santri. Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menganalisis Sirah Nabawiyah sebagai sumber nilai yang menghidupkan dan menjaga keberlanjutan kultur pesantren sehingga tetap relevan menghadapi tantangan kehidupan santri pada era kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah memiliki fungsi strategis dalam menjaga identitas kultur pesantren di tengah perubahan sosial yang sangat cepat. Kultur pesantren pada dasarnya dibangun di atas tradisi keteladanan, sedangkan inti dari Sirah Nabawiyah adalah menghadirkan Rasulullah saw. sebagai teladan hidup. Ketika santri mempelajari perjalanan dakwah Nabi bukan sekadar sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai model perilaku, maka nilai-nilai pesantren seperti *tawadhu'*, disiplin, hormat kepada guru, dan semangat mencari ilmu menjadi lebih mudah diinternalisasi (Ervina et al., 2024). Dengan kata lain, Sirah Nabawiyah berfungsi sebagai landasan nilai yang memberi makna terhadap berbagai tradisi pesantren sehingga praktik budaya yang dijalankan santri tidak sekadar menjadi rutinitas sehingga budaya yang dijalankan santri tidak terasa sekadar rutinitas, melainkan bagian dari meneladani Rasulullah saw.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah relevan dalam memperkuat budaya ilmu di pesantren. Literatur menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi karakteristik lingkungan belajar yang dipengaruhi oleh banjir informasi digital, namun tidak semua informasi melahirkan kebijaksanaan. Dalam sirah, Rasulullah saw. menunjukkan bahwa ilmu harus dibangun melalui adab, kesabaran, dan proses belajar yang berkelanjutan (Heristyo Endro Baruno et al., 2025). Nilai ini sangat selaras dengan tradisi ngaji di pesantren yang menekankan keberkahan ilmu melalui kedekatan dengan guru (Naufal, 2023). Di tengah budaya serba instan dan konten singkat, pembelajaran sirah dapat menjadi pengingat bahwa perubahan besar dalam sejarah Islam lahir dari proses panjang, konsistensi, dan ketekunan (Faisol & Subaidi, 2022). Bagi santri, pesan ini penting agar mereka tidak hanya mengejar “cepat paham”, tetapi juga belajar untuk “kuat dalam proses”.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah berkontribusi pada penguatan karakter sosial santri. Kehidupan Nabi di Madinah memberikan contoh nyata tentang ukhuwah, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap masyarakat melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah (Audina & Biari, 2024). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pembentukan masyarakat yang harmonis tidak cukup bertumpu

pada kesalehan ritual, tetapi juga memerlukan kesalehan sosial dan kesalehan kultural (Khasani, 2021). Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan asrama pesantren yang menuntut kemampuan hidup bersama dengan latar belakang yang beragam. Ketika konflik kecil antarsantri muncul, sirah mengajarkan cara menyelesaikan perbedaan dengan akhlak dan komunikasi yang baik (Indah et al., 2021). Dalam bahasa yang dekat dengan generasi sekarang, Sirah Nabawiyah mengajarkan bahwa menjadi santri yang berkarakter tidak hanya ditunjukkan melalui capaian hafalan, tetapi juga melalui kemampuan menjaga ukhuwah, menghormati sesama, dan menampilkan akhlak mulia.

Lebih jauh, Sirah Nabawiyah juga memiliki peran penting dalam membangun ketahanan moral santri di era digital. Tantangan terbesar santri masa kini bukan hanya kurangnya akses ilmu, tetapi justru melimpahnya akses terhadap berbagai pengaruh yang dapat menggeser nilai-nilai pesantren. Melalui kisah keteguhan Rasulullah saw. menghadapi tekanan, ejekan, dan godaan dunia, santri belajar bahwa mempertahankan prinsip adalah bagian dari perjuangan iman. Nilai sabar, istiqamah, dan kontrol diri menjadi bekal penting ketika berhadapan dengan media sosial, budaya viral, maupun tekanan untuk selalu mengikuti tren. Dengan demikian, sirah tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi menjadi “kompas moral” yang membantu santri tetap relevan tanpa kehilangan arah.

Pada akhirnya, hasil kajian ini menegaskan bahwa merawat kultur pesantren tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan tradisi secara simbolik, tetapi harus melalui penguatan makna dan nilai yang melandasinya (Regina Nur Azizah et al., 2025). Tradisi pesantren merupakan media internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, pengalaman moral, dan refleksi nilai sehingga mampu membentuk santri yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial (Syahfitri et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Sirah Nabawiyah menyediakan fondasi nilai yang menghadirkan contoh konkret mengenai bagaimana ilmu, akhlak, kepemimpinan, dan spiritualitas dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah saw. (Syaepul Bahtiar et al., 2021). Lebih dari itu, Sirah Nabawiyah dapat dipahami sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan pembentukan spiritual, etika kewargaan, dan pembelajaran transformatif sehingga relevan diterapkan dalam pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren. Sirah juga berfungsi sebagai media untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif melalui pengambilan *ibrah* serta integrasi antara sejarah, akidah, dan fikih sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada santri tidak berhenti pada aspek historis, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Ariani & Hak, 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran Sirah Nabawiyah di pesantren perlu dikembangkan secara lebih kontekstual, dialogis, dan dekat dengan pengalaman hidup santri. Ketika santri mampu memaknai bahwa semangat menuntut ilmu, menjaga adab, hidup sederhana, serta membangun ukhuwah merupakan bentuk nyata dalam meneladani Rasulullah saw., maka kultur pesantren tidak hanya akan tetap terpelihara, tetapi juga mampu berkembang secara adaptif tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya (As'adurrofiq et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kultur pesantren tidak cukup hanya dilakukan melalui pelestarian tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, tetapi juga memerlukan proses aktualisasi nilai agar tetap relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Sirah Nabawiyah menyediakan contoh konkret mengenai bagaimana Rasulullah saw. membangun masyarakat yang berlandaskan akhlak, ilmu, dan kepedulian sosial melalui pendekatan yang kontekstual sesuai dengan kondisi zamannya. Prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam lingkungan pesantren melalui penguatan budaya literasi, keteladanan guru, musyawarah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pelestarian kultur pesantren tidak dimaknai sebagai mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan sebagai proses menjaga nilai-nilai

esensial yang diwariskan Rasulullah saw. agar terus hidup dan mampu menjawab tantangan perubahan sosial secara bijaksana.

Kesimpulan dan Saran

Kultur pesantren merupakan identitas yang tidak hanya dibangun melalui tradisi keilmuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *Sirah Nabawiyah* memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan kultur tersebut karena menghadirkan keteladanan Rasulullah saw. sebagai landasan pembentukan adab, spiritualitas, kepemimpinan, dan budaya ilmu. Dengan demikian, *Sirah Nabawiyah* tidak semata-mata dipahami sebagai sejarah perjalanan hidup Nabi, tetapi sebagai pedoman praktis yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan santri di era modern.

Di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter generasi Z, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* yang kontekstual dapat menjadi media efektif dalam memperkuat karakter santri agar memiliki kemampuan berpikir kritis, berakhlak mulia, tangguh menghadapi perubahan, serta bijak memanfaatkan perkembangan teknologi. Nilai-nilai seperti istiqamah, amanah, ukhuwah, dan semangat menuntut ilmu yang terkandung dalam sirah merupakan modal penting bagi santri untuk tetap menjaga identitas keislamannya di tengah arus globalisasi.

Oleh karena itu, pembelajaran *Sirah Nabawiyah* di lingkungan pesantren perlu diarahkan pada proses refleksi dan implementasi, bukan sekadar penyampaian fakta sejarah. Penguatan kultur pesantren akan lebih efektif apabila nilai-nilai sirah diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, kehidupan asrama, organisasi santri, hingga aktivitas digital yang positif. Dengan langkah tersebut, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan warisan tradisinya, tetapi juga melahirkan generasi santri yang berakarakter, adaptif, dan siap menjadi agen perubahan yang berlandaskan nilai-nilai profetik.

Daftar Pustaka

- Al Fattah, H. (2026). Reframing Sirah Nabawiyah through a Thematic Approach for Transformative Pesantren Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(2). doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i2.280>
- Althof, G., Haironi, A., & Jeri Satria, A. (2025). Peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 272–279. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1065>
- Amri, M. K., & Julian Yoga Erlangga, D. (2026). Peran Kyai dan Kultur Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, 2(1), 37–48.
- Ariani, F., & Hak, N. (2024). Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam*, 23(2), 150–162.
- As'adurrofiq, Helmi, Rismawati, L., & Aryani, L. (2026). Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan (Sportika)*, 2(1), 207–228.
- Audina, D., & Biari, H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Sirah Nabawiyah: Pembelajaran untuk Masyarakat Majemuk. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6),

- 834–845. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Chandra Prasetyo, B. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri pada Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Dewan Da’wah Kemiling Bandar Lampung.
- Ervina, Saudah, Muzakki, Aghnaita, Afifah, N., Hidayati, S., Iskandar, A., & Zulkarnain. (2024). Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Sirah Nabawiyah. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
- Faisol, F., & Subaidi, S. (2022). Peran Kultur Pesantren dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 52– <https://repository.uin-malang.ac.id/12224/>
- Gafur, A., Zainuddin, M., Walid, M., & Barizi, A. (2024). Enhancing the Quality of Life for Santri: Management of Pesantren through the Strengthening of Clean and Healthy Living Culture. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 747–759. <https://repository.uin-malang.ac.id/20066/>
- Heristyo Endro Baruno, Y., Sikumbang Sarmadi, R., & Damayani Nasution, E. (2025). Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 552–566.
- Hidayat, A., Rakhman, A. B., Nurchotimah, A. S. I., & Azizah, N. (2024). Program Bimbingan Berbasis Sirah Nabawiyah untuk Mengembangkan Karakter Positif Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(2), 433. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9731>
- Indah, I., Robiansyah, F., & Darmawan. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 155–168.
- Khasani, F. (2021). Etika Berbhineka. *Jurnal Dinamika Penelitian:Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(2), 246–271. <https://repository.uin-malang.ac.id/9978/>
- Kibtiyah, A. (2025). Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. *Jurnal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1), 22–33.
- Mahfudz, H., & Muslimin, E. (2025). Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah: Studi Deskriptif Pada Santri. *An-Nuha*, 5(2), 238–251. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.618>
- Marwiyah, S. (2021). Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan ...*, 10(2), 631–652. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>
- Nashihin, K., Zaky Sya’bani, M., & Bahrudin, U. (2024). Internalisasi Moderasi Nilai Melalui Pelajaran Sirah Nabawiyah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 306–312.
- Naufal, S. (2023). Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(4), 46–59.
- Pasaribu, S., Faidah, A., Tu’rizki Siregar, N., & Lubis, S. (2025). Model Pendidikan Akhlak Berbasis Sirah Nabawiyah Bagi Generasi Z. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu*

- Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 1002–1009.
- Regina Nur Azizah, A., F Ramdhan, D., & Rifqi Mahmud, M. (2025). Pembelajaran Berbasis Sirah Nabawiyah dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di SD Islam Cendekia Muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 244–256.
- Syaepul Bahtiar, M., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 255–267. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>
- Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, & Iqbal, M. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1033–1043. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>